

# PERAYAAN SEJIT KONGCO CENG GWAN CIN KUN DI KELENTENG TEK HAY KIONG DALAM KACAMATA FOTOGRAFI

**D. Nunnun Bonafix; Hendrie Hartono**

Visual Communication Design, School of Design, BINUS University  
Jln. K.H. Syahdan No. 9, Palmerah, Jakarta Barat 11480  
dnbonafix@gmail.com

## ABSTRACT

*Chinese culture is one has formed the Indonesian culture nowadays and has become an integral part of the Indonesian culture. Although it is still originated from their ancestors, Chinese culture in Indonesia has become local and has had assimilation process with other local cultures. In order to preserve the physical structure, documentation in Digital Photography media is important so that this result in highly artistic and prime quality. Photography media is very effective to show visually the Chinese culture in Indonesia, especially in Tegal in details, as well as the artistic side in taking picture technique. It is an early step to introduce old and well preserved culture heritage, especially Chinese culture in Tegal.*

**Keywords:** *Chinese culture, photography*

## ABSTRAK

*Kebudayaan Tionghoa merupakan salah satu pembentuk dan bagian integral yang tak terpisahkan dari kebudayaan nasional Indonesia sekarang ini. Kebudayaan Tionghoa di Indonesia walau berakar dari budaya leluhur, telah bersifat lokal dan mengalami proses asimilasi dengan kebudayaan lokal. Agar dapat terpelihara dengan baik selain menjaga utuh fisiknya, usaha untuk mendokumentasikan dalam media fotografi digital dapat juga dilakukan, sehingga akan menampilkan karya fotografi yang bernilai artistik tinggi dan kualitas prima. Media fotografi ini sangat efektif untuk memperlihatkan secara visual kebudayaan Tionghoa Indonesia, khususnya di kota Tegal secara nyata dan detail, juga sisi artistik pengambilan gambar. Dengan demikian, hal tersebut menjadi langkah awal untuk memperkenalkan warisan kebudayaan masa lalu yang terpelihara, khususnya kebudayaan Tionghoa di kota Tegal.*

**Kata kunci:** *kebudayaan Tionghoa, fotografi*

## PENDAHULUAN

Budaya Tionghoa merupakan budaya yang paling tua dan kompleks di dunia. Di Indonesia warga negara keturunan Tionghoa dapat ditemui hampir di semua kota di Indonesia. Karena orang Tionghoa sudah banyak tersebar di Indonesia, tidak heran kebudayaan Tionghoa banyak dikenal luas. Terlebih lagi, banyak kelenteng yang dibangun di berbagai kota yang membuat semua lapisan masyarakat lama kelamaan mulai mengerti ritual dan budaya Tionghoa.

Budaya Tionghoa di Tegal, meski tidak sekental Cina Benteng di Tangerang, masih bisa diterima hampir sebagian besar warganya. Budaya Tionghoa yang masih kental di Tegal nampak dalam hal ritual keagamaan. Hingga di banyak kalangan kelenteng Tek Hay Kiong terkenal dengan banyak ritus keagamaan dan mampu dipertahankan hingga tetap eksis sampai sekarang. Kelenteng sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kawasan Pecinan, sejak awal pembentukannya dipengaruhi tata ruang bentukan masyarakat Cina yang berasal dari dua provinsi di Cina Selatan tersebut. Peran para pendatang dari Cina dalam pengaturan tata ruang kota-kota di pantai utara Jawa cukup besar karena letak kota-kota tersebut mirip dengan letak geografis provinsi Fujian dan Guangdong sebagai tempat asal mereka. (Suliyati, 2010:3)

Untuk itu, dalam rangka memperkenalkan kebudayaan Tionghoa Indonesia, fotografi dapat berfungsi sebagai jembatan untuk menampilkan kebudayaan Tionghoa di Indonesia secara utuh dan artistik, berkonsep serta dalam balutan jurnalistik. Perayaan Sejit Kongco Ceng Gwan Cin Kun saat ini memang tidak sedemikian dikenal dibanding tahun baru Imlek. Tim penelitian memutuskan untuk ikut ambil bagian dalam dokumentasi perayaan tersebut. Karena perayaan ini belum begitu dikenal masyarakat, tim penelitian harus mempersiapkan diri dalam memilih konsep fotografi jurnalistik yang mudah dicerna. Persiapan harus matang dan proses eksekusinya pun dilakukan dengan cermat demi mendapatkan hasil yang sangat maksimal. Hasil yang didapat diharapkan mampu menampilkan gambar foto yang “berbicara”, sehingga emosi yang didapat juga dapat ditampilkan secara utuh dan menyeluruh.

Karya fotografi yang dihasilkan tentunya tak lepas dari kaidah desain, serta ditampilkan dengan menggunakan prinsip komposisi fotografi yang tepat dan penggunaan *Digital Imaging* agar lebih sesuai dengan konsep yang diinginkan. Penyampaian informasi kebudayaan Tionghoa di Indonesia menggunakan media fotografi yang praktis disebarkan ke masyarakat luas menjadi perpaduan sempurna untuk diteliti dan dirancang menjadi sebuah dokumentasi yang lengkap, detail serta karya fotografi anak bangsa yang membanggakan. Media fotografi ini sangat efektif untuk menampilkan secara visual kebudayaan Tionghoa Indonesia, khususnya di kota Tegal, secara nyata dan detail juga sisi artistik pengambilan gambar. Sehingga, hal ini bisa menjadi langkah awal untuk memperkenalkan warisan kebudayaan masa lalu yang terpelihara, khususnya kebudayaan Tionghoa di kota Tegal.

Penelitian bertujuan agar para generasi muda mendatang dapat memahami dan mencintai serta melestarikan kebudayaan Tionghoa di Indonesia. Bangsa yang besar adalah bangsa yang dapat melestarikan kebudayaannya dan mampu memperkenalkan kepada komunitas Internasional. Hal ini menjadi tantangan bagi generasi penerus bangsa ke depan.

## METODE

Ada beberapa metode penelitian yang dipakai dalam membuat karya fotografi berkonsep. Metode dibagi menjadi 2 secara garis besar yaitu riset untuk mengumpulkan data-data kebudayaan Tionghoa di Tegal, khususnya pada acara-acara yang dipusatkan pada kelenteng Tek Hay Kiong. Serta riset untuk menentukan konsep pada fotografi yang akan dibuat sehingga dihasilkan karya dengan visual yang mengandung ide, teknis yang baik serta keunikan yang spesifik sebagai gaya pribadi

seorang fotografer, juga secara keseluruhan karya mengandung sebuah maksud baik berupa pesan, isu ataupun kritik yang ingin disampaikan ke masyarakat luas. Metode itu antara lain:

### **Observasi Lapangan**

Observasi lapangan dilakukan langsung di kota Tegal. Lokasi yang dipilih adalah kelenteng Tek Hay Kiong yang berada di pusat kota Tegal, Jawa Tengah. Beberapa acara yang berhubungan erat dengan kebudayaan Tionghoa di Tegal, yaitu Sejit Kongco Ceng Gwan Cin Kun yang dijadikan penelitian. Perkembangan kebudayaan Tionghoa di Tegal cukup berkembang pesat dibandingkan kota-kota lain menjadikan kota Tegal sebagai salah satu kota yang masih menyimpan warisan kebudayaan Tionghoa yang masih terpelihara hingga saat ini. Observasi di lapangan meliputi: menentukan posisi pengambilan gambar dan koordinasi dengan panitia acara serta masalah perizinan.

### **Testimonial melalui wawancara langsung dengan narasumber**

Wawancara secara eksklusif kepada pelaku sejarah yang merupakan narasumber penting untuk membantu kelengkapan data riset. Narasumber bisa dari kalangan umat serta karyawan yang bekerja di Kelenteng Tek HayKiong. Dari narasumber umat, wawancara langsung ini diharapkan dapat gambaran utuh dari kebudayaan Tionghoa di Tegal serta pelaku peristiwa dari event yang dipusatkan pada Kelenteng Tek Hay Kiong. Narasumber karyawan maupun jajaran pengurus Kelenteng Tek Hay Kiong dalam kapasitasnya dapat memberikan informasi penting dan detail seputar kelenteng itu sendiri serta perkembangan kebudayaan Tionghoa di Tegal dari waktu ke waktu.

### **Studi pustaka untuk pengecekan silang hasil di lapangan**

Semua informasi dari observasi lapangan tentu hal yang penting dan berguna. Bagaimanapun hal itu disortir lagi dan disesuaikan dengan literatur yang ada karena hal tersebut disebabkan perubahan dan perkembangan kebudayaan Tionghoa di Tegal cukup pesat. Dengan demikian data dan informasi yang didapat menjadi *valid* yang siap untuk diolah lebih lanjut.

### **Mengolah semua data dan informasi menjadi sebuah konsep yang tepat**

Data dan informasi yang *valid* tentunya akan menjadi pertimbangan dalam menciptakan konsep karya visual fotografi yang memiliki nilai kreatif dan estetika yang tinggi. Konsep yang dibuat harus mencerminkan jati diri kota Tegal sebagai salah satu kota yang menjadi pusat kebudayaan Tionghoa di Indonesia. Sangat diperhatikan betul prinsip komposisi fotografi yang disesuaikan dengan konsep yang telah dibuat.

### **Proses Take Picture & Digital Imaging Retouch**

Ini adalah proses produksi yang sangat krusial. Hal ini menyebabkan pengambilan gambar harus sangat terencana dengan baik dan benar. Pengambilan gambar bertepatan dengan acara spesial Kelenteng *Tek HayKiong* harus memiliki persiapan khusus, baik dari sisi alat-alat fotografi, dan koordinasi yang memadai antar tim dengan panitia acara. Proses *digital imagingretouch* untuk memberikan efek, nuansa, atau *mood* yang sesuai dengan konsep yang diinginkan. Perkembangan era digital yang pesat, sangat membantu dalam menghasilkan karya visual fotografi yang memiliki konsep dan kualitas tinggi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kelenteng *Tek Hay Kiong* berdiri megah di atas tanah seluas 4500 m<sup>2</sup> dan telah berusia 305 tahun. Kelenteng ini memiliki riwayat sejarah yang lama dan merupakan warisan kebudayaan Tionghoa di Indonesia yang sangat terpelihara dengan baik. Sebagai warisan budaya yang patut

dilestarikan dan memperkenalkan kebudayaan Tionghoa di Indonesia kepada masyarakat luas serta mempromosikan sebagai warisan budaya yang memiliki strata tinggi di mata dunia internasional.

Indonesia yang memiliki keragaman budaya yang luar biasa banyaknya dan sangat terpelihara tentunya menjadi titik penting pelestarian budaya yang membuat masyarakat internasional tahu bahwa Indonesia adalah salah satu negara yang menyimpan banyak warisan budaya. Sektor pariwisata bisa jadi andalan Indonesia dalam mendatangkan devisa untuk pemasukan negara.

Dokumentasi kebudayaan Tionghoa di Indonesia menjadi hal yang penting. Banyak faktor yang menyebabkan kebudayaan tersebut akan menjadi luntur di kemudian hari tentunya menjadi hal yang sangat disayangkan oleh tim peneliti jika tanpa dibarengi langkah untuk mempersiapkan dokumentasi kebudayaan Tionghoa di kota Tegal secara terstruktur dan mudah dilihat orang banyak. Untuk itu diperlukan dokumentasi dengan media fotografi yang artistik dan berkonsep sehingga menjadi karya visual fotografi yang “berbicara” dalam menjelaskan acara-acara spesial yang digelar oleh kelenteng *Tek Hay Kiong* yang mewakili kebudayaan Tionghoa di Indonesia.

Karya fotografi yang dihasilkan tentunya tak lepas dari kaidah desain, serta ditampilkan dengan menggunakan prinsip komposisi fotografi yang tepat dan penggunaan *Digital Imaging* agar lebih sesuai dengan konsep yang diinginkan. Penyampaian informasi kebudayaan Tionghoa di Indonesia menggunakan media fotografi yang praktis disebarkan ke masyarakat luas, menjadi perpaduan sempurna untuk diteliti dan dirancang menjadi sebuah dokumentasi yang lengkap, detail serta karya fotografi anak bangsa yang membanggakan.

### **Pemilihan Fotografi Sebagai Media yang Efektif**

Pengenalan kebudayaan ini menjadi tidak akan efektif jika banyak orang tidak bisa untuk melihatnya. Pemanfaatan media yang tepat adalah kunci kesuksesan pewartaan ini. Ada beberapa pilihan media yang bisa dipilih sebagai alat utama di era digital. Media fotografi jurnalistik menjadi pilihan yang cukup tepat untuk berkomunikasi dengan hal hal yang berkaitan dengan sebuah kebudayaan, adat, ataupun acara-acara tertentu.

Saat ini perkembangan fotografi semenjak era digital sangatlah pesat. Tidak hanya di Indonesia saja, bahkan di seluruh dunia pun tren fotografi digital memang sedang sangat berkembang dengan berbagai kemudahan dan kepraktisannya, tidak seperti ketika fotografi memakai media film. Selain itu, perkembangan media sosial di dunia maya, perkembangan Internet juga berpengaruh terhadap perkembangan dunia fotografi di seluruh dunia. Kini orang bisa dengan mudah memperlihatkan hasil foto di internet dan bisa dilihat oleh orang di seluruh dunia.

Perkembangan saat ini akhirnya membuat fotografi menjadi digemari oleh banyak orang, serta menjadi media yang sangat mudah dan disenangi masyarakat. Apalagi, untuk memperkenalkan sebuah kebudayaan yang di situ jelas terdapat sebuah kegiatan ataupun acara tertentu, media fotografi digital menjadi sangat penting. Media fotografi dapat menjelaskan secara visual sebuah kejadian, sebuah momen penting, suatu kebudayaan tertentu, *human interest*, dokumentasi dan jurnalistik. Untuk kedepannya media pendukung fotografi digital pun telah memiliki infrastruktur yang sangat siap untuk menjangkau dan memberikan informasi kepada berbagai kalangan.

Hal yang cukup penting dalam penggunaan media fotografi dalam membuat foto jurnalistik adalah hal teknis dari fotografi itu sendiri. Meskipun dalam perkembangan fotografi digital banyak hal yang dibuat lebih mudah, terutama untuk produk kamera tertentu, *basic* pengetahuan dan *basic* pembelajaran fotografi itu sendiri memang masih sama seperti penggunaan media film. Maka, untuk menghasilkan sebuah foto yang bisa dibilang baik dan bisa diperlihatkan sebagai sebuah informasi visual kepada masyarakat tetap memerlukan teknik fotografi yang cukup baik. Komposisi juga diperlukan untuk dipelajari dalam fotografi jurnalistik. Secara sederhana, komposisi adalah seni untuk

menciptakan harmoni pembagian bidang dengan memanfaatkan berbagai elemen visual yang tersedia: alur, garis, bentuk, cahaya, bayangan dan warna serta tekstur (Sukarya, 2009:31).

Untuk membuat foto jurnalistik yang paling penting adalah ketepatan dan kejelian dalam melihat sebuah momen sehingga menjadikan momen itu baik dan berkesan untuk ditampilkan. Foto jurnalistik membutuhkan kepekaan rasa dari fotografer, kemampuan untuk mencari *timing* yang tepat dan mencari objek yang menarik serta didukung oleh kemampuan teknis dan peralatan. Dengan keterampilan dalam mengatur mode kamera, kecepatan rana, serta sanggup memperhitungkan kondisi lapangan baik gelap maupun terang. Kemampuan mengatur ISO dan bukaan diafragma serta penggunaan lensa juga menjadi semacam keahlian fotografer untuk terjun ke lapangan. Dibutuhkan pengalaman yang cukup serta mampu menampilkan sisi kreatif dari fotografer itu sendiri dalam mengabadikan momen-momen penting dalam sebuah acara festival atau perayaan.

Foto jurnalistik dapat didefinisikan sebagai rekaman sebuah peristiwa dalam kehidupan manusia dan peradaban bangsa. Apabila sebagian besar koran dan majalah cetak yang ada diamati, foto-foto yang dicetak sebagai pendamping artikel atau tulisan yang ada, itu adalah foto jurnalistik. Bukan semua foto di media cetak dinamakan foto jurnalistik, melainkan foto yang dapat menjelaskan tentang tulisan. Fotografi jurnalistik adalah foto yang memiliki nilai berita atau menjadi berita itu sendiri, melengkapi suatu berita dan dimuat dalam suatu media. Foto jurnalistik harus didukung oleh *caption* yang berisi penjelasan dari foto. Beberapa makna fotografi jurnalistik dari berbagai sumber. Menurut *Wilson Hick*, redaktur senior majalah 'Life' (1937-1950) dalam buku *World and Pictures*, foto jurnalistik adalah media komunikasi verbal dan visual yang hadir bersamaan. Menurut *Henri Cartier-Bresson*, pendiri agen foto terkemuka di dunia dengan teorinya *Decisive Moment*, foto jurnalistik adalah berkisah dengan sebuah gambar, melaporkannya dengan sebuah kamera, merekamnya dalam waktu, yang seluruhnya berlangsung seketika saat suatu citra tersembunyi mengungkap sebuah cerita. Menurut *Oscar Motulohm*, fotografer profesional, foto jurnalistik adalah suatu medium sajian informasi untuk menyampaikan beragam bukti visual atas berbagai peristiwa kepada masyarakat seluas-luasnya secara cepat. Menurut Zainuddin Nasution, tokoh foto jurnalistik asal Surabaya, foto jurnalistik adalah jenis foto yang digolongkan foto yang tujuan pemotretan karena keinginan bercerita kepada orang lain. Jadi foto-foto jenis ini berkepentingan dalam menyampaikan pesan kepada orang lain dengan maksud agar orang lain melakukan sesuatu tindakan psikologis.

Dalam buku serial *Photojournalistic* yang diterbitkan oleh *Time Life* diungkapkan bahwa foto-foto yang dihasilkan oleh para wartawan foto seperti yang ada di media massa adalah pers foto-foto berita yang penekanannya pada perekaman fakta otentik. Misalnya adalah foto yang menggambarkan kebakaran, kecelakaan, pengusuran dll. Foto-foto itu ingin menceritakan sesuatu yang akan membuat orang memberikan *feedback* dan bertindak. Foto jurnalistik memiliki pesan yang jelas dari sebuah peristiwa, tetapi dibuat dengan kemampuan teknologi secara otentik. Foto jurnalistik terbagi menjadi beberapa bagian: (1) *spot news*: foto-foto insidental/tanpa perencanaan, misalnya foto bencana, kerusuhan, dll; (2) *general news*: foto yang terencana, misalnya foto SU MPR, foto olahraga; (3) foto *feature*: foto untuk mendukung suatu artikel; (4) esai foto: kumpulan beberapa foto yang dapat bercerita. (Ajistyatama, 2003:2)

### **Sejarah Berdirinya Kelenteng Tek Hay Kiong**

Diadakan pada tanggal 2 bulan 2 Imlek (Jie Gwee Ce Jie) Tek Hay Cin In, yang nama aslinya Kwee Lak Kwa atau yang disebut juga La Kwa Ya merupakan Dewata pujaan utama di kelenteng Tek Hay Kiong, Tegal. Bagi masyarakat Tegal dan sekitarnya khususnya kaum nelayan Tek Hay Cin Jin/Ze Hai Zhen Ren dipuja sebagai Dewa Pelindung. Mereka percaya bahwa bagi mereka yang dapat mendekati jiwa kepribadiannya, niscaya akan mendapat berkah dan keselamatan. Kwee Lak datang ke kota Tegal pada 1737, lewat desa Muara Tua. Kwee Lak yang belakangan namanya ditambah Kwa merupakan salah seorang perantau yang dimulai awal 1735 (pada masa pemerintahan Kaisar Qian

Long dari dinasti Qing/Manchu) meninggalkan Tiongkok dengan beratus-ratus kapal mengarungi lautan dan banyak diantaranya menuju ke Asia Tenggara dengan tujuan berdagang.

Dalam kehidupan sehari-hari, beliau hidup sebagai pedagang dan sangat disegani oleh masyarakat setempat, selain itu beliau sering tukar-menukar ilmu pengetahuan, di antaranya: mengajar mencari ikan, bercocok tanam, dan mengadakan usaha dagang. Beliau juga ikut membantu perjuangan orang-orang Tionghoa melawan Belanda sebagai akibat dari pembantaian orang-orang Tionghoa di Batavia, pada tahun 1740, sebagai penghubung komunikasi lewat jalur laut. Masyarakat Tegal dan sekitarnya, percaya bahwa Kwee Lak Kwa/ Guo Liu Guan bukan hanya seorang saudagar, melainkan lebih dari itu, beliau adalah seorang yang sudah mendapat Tao (Keabadian/Kedewaan). Hal ini dibuktikan dengan mukjizat-mukjizat yang dibuatnya untuk menolong rakyat dan kemunculannya di beberapa tempat secara bersamaan.

Untuk mengenang kebaikan dan rasa persaudaraan dari Kwee Lak Kwa masyarakat Tegal berswadaya mendirikan tempat pemujaan/rumah abu. Masyarakat Tegal mengadakan peringatan di rumah abu tersebut dengan menggunakan Sin Ci/papam roh dari Kwee Lak Kwa dan tempatnya pun mengalami beberapa kali perpindahan. Konon rumah abu tersebut diberi nama dengan Cin Jien Bio/Zhen Ren Mao. Hal ini dibuktikan dengan adanya sepasang papan Lian (syair) untuk menghormati Ze Hai Zhen Ren yang disumbang Lin Min De pada tahun 1928.

Pada tahun pemerintahan Kaisar Dao Guan ke-17 (1837 M) tahun Ding You, kapiten Tan Koen Hway atau Chen Kun Huai bersama rekan-rekannya dan masyarakat Tegal mendirikan rumah ibadah yang diberi nama Tek Hay Kiong atau Ze Hai Gong dapat diartikan juga istana dari Tek Hay Cin Jin atau Ze Hai Zhen Ren. Dari catatan yang ada Kapiten Tan Koen Hway yang pertama melakukan restorasi kelenteng serta mengubah nama Cin Jien Bio/Zhen Ren Mao menjadi Tek Hay Kiong/Ze Hai Wong.

### **Perayaan Sejit Kongco Ceng Gwan Cin Kun di Kelenteng Tek Hay Kiong Tegal**

Perayaan Sejit Kongco Ceng Gwan Cin Kun selalu di sambut meriah di kota tegal, berbagai macam acara pun dihadirkan di kelenteng Tek Hay Kiong kota Tegal, seperti upacara kirab gotong Toa Pe Kong, upacara Pai Tou (Penghormatan terhadap Dewa Rasi Bintang Gantang Utara dan Selatan). Dilihat dari segi ritual dan penataan sesajian maupun skala upacara tentu saja perayaan yang terbesar di kelenteng Tek Hay Kiong adalah perayaan Cap Go Meh dan Sejit Kongco Tek Hay Cin Jin. Cap Go Meh dirayakan dengan kirab selama 2 hari berturut-turut dengan durasi waktu hingga tengah malam dan kelenteng Tek Hay Kiong sendiri mengeluarkan 9 tandu (Kiauw).

Sedangkan Sejit Tek Hay Cin Jin secara ritual dan penataan sesajiannya paling komplit di antara yang lainnya karena Kongco Tekhay Cin Jin adalah dewa pujaan utama /tuan rumah di kelenteng Tek Hay Kiong. Sejit Kongco Ceng Gwan Cin Kun terlihat sedemikian besar karena banyaknya kelenteng luar kota yang ikut kirab dengan membawa tandu masing-masing. Selain itu Sejit Kongco Ceng Gwan Cin Kun jatuh di bulan Go Gwee saat agenda kelenteng banyak kosong serta jatuh di musim anak sekolah libur maka hal inilah yang mendorong ramainya acara ini.

### **Uang Kertas dan Ilustrasi Manusia**

Foto ini (Gambar 1) diambil ketika malam hari dengan lensa bukaan besar memungkinkan fotografer untuk menggunakan *shutter speed* di angka yang cukup aman namun didukung pula dengan penggunaan ISO yang cukup tinggi, yaitu di angka ISO 1600. Dengan lensa bukaan besar, memungkinkan untuk bermain *deep of field* pendek dengan bokeh yang dramatis. Pada objek yang menjadi *point of view* nampak menjadi indah dan kontras dengan objek yang lainnya. Diafragma yang lebar seperti f/1.8, f/1.4, f/2.0 dan f/2.8 akan memberikan ruang tajam yang sangat tipis. Dengan demikian, dapat mengisolasi subjek utama foto hingga tampak mendominasi (Sukarya, 2009:22).



Gambar 1 Uang Kertas dan Ilustrasi Manusia  
(Photography by Hendrie Hartono; F: 1.8, SS: 1/100, ISO: 1600)

### Lilin tak berapi

Bermain dengan *Deep of Field* merupakan sebuah teknik yang saat ini cukup digemari oleh fotografer, terutama jika pada belakang objek utama terdapat lampu atau sumber cahaya yang dapat menghasilkan bokeh yang membentuk bulat (tergantung dari jumlah *blade* di dalam elemen lensa). Ruang tajam atau biasa disebut dengan *Depth of Field* dalam fotografi adalah sebuah ruang di depan kamera di mana objek yang berada di dalamnya mempunyai ketajaman yang layak dalam foto yang terekam nantinya (Adi, 2010:7). Objek utama dari foto ini adalah lilin yang digunakan untuk menerangi meja altar persembahan. Foto diambil pada malam hari dan dalam kondisi *low light*, masih dengan lensa berbukaan besar. Di samping menakar volume cahaya yang masuk melalui lensa, diafragma juga menentukan lingkup ruang tajam (Sukarya, 2009:22).



Gambar 2 Lilin tak Berapi  
(Photography by Hendrie Hartono; F: 1.8, SS: 1/80, ISO: 1600)

### Praying

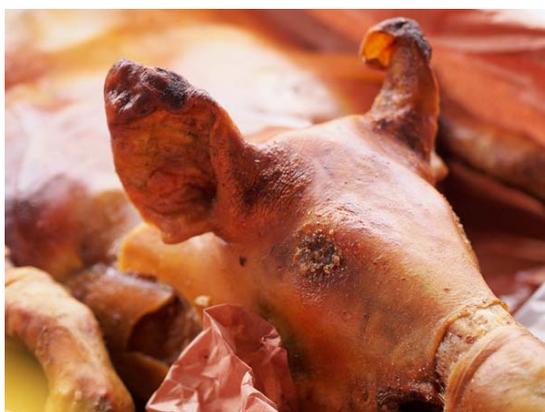
Di dalam rangkaian acara Sejit Kongco Ceng Gwan Cin Kun, tentu saja akan banyak terlihat pepadangan para pengunjung yang sedang berdoa. Merekam gambar pengunjung yang sedang berdoa cukup menarik untuk dilakukan sebagai bagain dari fotografi *human interest*. Manusia dan segala kehidupannya selalu menarik untuk difoto, terlebih saat saat momen itu terasa bercerita (Sukarya, 2009:106). Fotografer dapat menangkap ekspresi dari subjek utama, efek asap dari *hio*/dupa dan penggunaan tonal hitam putih dapat menambah kesan dramatis dari foto tersebut. Untuk menangkap ekspresi dengan kualitas foto yang tajam, diperlukan *shutter speed* yang cukup cepat untuk mencapainya. Foto (Gambar 3) diambil pada saat siang hari ketika pencahayaan di siang hari melimpah, maka fotografer dapat menyeting *shutter speed* menjadi lebih cepat.



Gambar 3 Praying  
(Photography by Hendrie Hartono; F: 1.8, SS: 1/1000, ISO: 200)

### Persembahan

Foto dalam Gambar 4 adalah sebuah objek persembahan yang terletak di altar. Dalam pengambilan foto ini, fotografer sebenarnya tidak diperlukan untuk mengambil foto secara utuh. Cukup bagian tertentu yang dirasa cukup menarik, maka foto ini sudah dapat bercerita dan tetap tidak kehilangan nuansa artistiknya. Efek arah cahaya juga membantu foto ini terlihat lebih dramatis karena berhubungan dengan datangnya sumber cahaya mengenai subjek foto berhubungan dengan penempatan subjek pada datangnya sinar matahari. Arah cahaya sangat berhubungan dengan intensitas cahaya karena cahaya yang terlalu keras, subjek tidak bisa ditempatkan secara langsung dengan sinar matahari karena kontrasnya terlalu tinggi. Artinya, harus ada bagian entah itu *shadow* atau *highlight* yang dikorbankan.



Gambar 4 Persembahan  
(Photography by Hendrie Hartono; F: 1.8, SS: 1/640, ISO: 200)

### Membawa Kongco

Acara Sejit Kong Co Cing Gwan Cin Kun ini juga didukung dan mengundang banyak tamu kelenteng dari luar kota untuk membawa tandu masing masing. Saat kedatangannya ke kelenteng Tek Hay Kiong, para tamu turun dan disambut oleh pihak tuan rumah. Para tamu tersebut dengan perwakilannya membawa Kongco yang berasal dari kelenteng mereka masing masing. Foto ini diambil dengan mempertegas unsur *Kongco* sebagai *point of interest* (POI). POI dalam foto ini dapat tercapai karena adanya unsur isolasi dari *deep of field*.



Gambar 5 Membawa Kongco  
(Photography by Hendrie Hartono; F: 1.8, SS: 1/4000, ISO: 200)

## Praying 2

Bermain komposisi dari foto pengunjung yang sedang berdoa merupakan hal yang menarik. Suasana kelenteng yang cukup ramai dipenuhi pengunjung cukup menyulitkan dalam pengambilan gambar yang diinginkan fotografer. Juga dalam kondisi pencahayaan *backlight*, fotografer cukup beruntung karena kamera yang digunakan memang terkenal cukup mumpuni dalam memotret *backlight* dengan detail yang masih terjaga dengan baik, sehingga POI dari foto ini masih tetap terjaga.



Gambar 6 Praying 2  
(Photography by Hendrie Hartono; F: 1.8, SS: 1/160, ISO: 200)

## Di Antara Lilin

Permainan komposisi dan teknik *deep of field* dalam foto ini dapat memberikan dimensi tersendiri bagi subjek utama dari foto ini. Eksplorasi dalam pengambilan foto ini tidaklah mudah, karena dibutuhkan kesabaran dan ketelitian dalam pengambilan gambar. Kondisi lokasi yang ramai dan tidak menentu adalah kendala utama bagi fotografer yang akan mengabadikan gambar seperti Gambar 7, tetapi di situlah fotografer dapat berlatih untuk mengatasinya. Foto ini mengandung warna-warna yang cemerlang untuk memperlihatkan kekuatan dari foto ini. Untuk menciptakan foto dengan warna yang cemerlang diperlukan pengetahuan mengenai temperatur warna atau sistem untuk mengukur mutu cahaya dengan memakai angka-angka dalam derajat Kelvin (Sukarya, 2009:120).



Gambar 7 Kirab Toa Pek Kong  
(Photography by Hendrie Hartono; F: 1.8, SS: 1/100, ISO: 640)

### Doa Malam

Malam hari adalah sebuah tantangan bagi fotografer, apalagi jika fotografer tidak menggunakan bantuan *flash* sebagai media pembantu pengambilan foto pada malam hari. Penggunaan lensa berbukaan besar memang cukup membantu, tetapi menjadi tidak banyak membantu jika dalam kondisi pencahayaan *super low light*. Diperlukan pengurangan *shutter speed* atau angka ISO yang diperbesar meski saat ini teknologi kamera mampu untuk mendapatkan foto yang bermutu walau digunakan pada ISO tinggi (Sukarya, 2009:136). Fotografer memilih tetap di angka ISO 1600 dengan mengurangi *shutter speed* di angka 1/30, dalam hal ini ketepatan *timing* pengambilan gambar dengan dibantu oleh fitur *5 axis image stabilization* dapat membuat gambar tetap terjaga ketajamannya walaupun dengan penggunaan *shutter speed* yang cukup rendah.



Gambar 8 Doa Malam  
(Photography by Hendrie Hartono; F: 1.8, SS: 1/30, ISO: 1600)

### Mengantri Untuk Berdoa

Foto ini bercerita tentang para pengunjung yang sedang antri untuk berdoa di altar. Fotografer memang tidak bermaksud untuk menangkap suasana keramaian dan antrean tersebut. Masih dalam ranah fotografi *human interest*, ekspresi para subjek menjadi tujuan utama dalam pemotretan ini. Fotografer juga melakukan teknik bokeh karena menurut salah satu sumber penggunaan efek bokeh juga dapat membuat foto tidak terasa *flat*.



Gambar 9 Mengantre untuk Berdoa  
(Photography by Hendrie Hartono; F: 1.8, SS: 1/60, ISO: 1600)

### **Journey to the West (cosplay)**

Rangkaian acara Sejit Kongco Ceng Gwan Cin Kun juga diramaikan dengan beberapa orang yang melakukan atraksi *cosplay*. Sesuai dengan lingkungan dan tema tentu saja *cosplay* yang dipilih adalah *cosplay* yang berkaitan dengan kebudayaan Tionghoa. Diambil dari *Legenda Journey to the West*, dengan tokoh utama dari serial ini adalah kera sakti bernama Sun Go Kong dan seorang biksu bijaksana bernama Tong Sam Cong (Gambar 10). Merekam *cosplay* pada acara ini terasa unik karena para *cosplayer* yang hanya beberapa orang tentu saja menarik perhatian pengunjung.



Gambar 10 Journey to the West  
(Photography by Hendrie Hartono; F: 2.8, SS: 1/500, ISO: 200)

### **I want You**

Eksresi dari para pengunjung juga tak kalah seru untuk diabadikan, terutama anak-anak. Eksresi dari anak-anak cenderung lebih menarik dari orang dewasa, dalam foto ini terlihat eksresi anak-anak yang menginginkan menuju ke suatu tempat namun orangtua berkata lain dan ingin segera pergi dari situ (Gambar 11). Efek hitam putih juga membuat foto ini tampak lebih dramatis. Kekuatan foto hitam putih terletak pada kontras dan konten yang digambarkan kegiatan manusia dalam bentuk bahasa tubuh subjek yang menjadi bagian terpenting dari foto tersebut (Sukarya, 2009:113).



Gambar 11 I want You  
(Photography by Hendrie Hartono; F: 2.0, SS: 1/2500, ISO: 200)

### Tertusuk

Foto ini diambil ketika acara arak arakan Toa Pe Kong sudah dimulai (Gambar 12). Perwakilan dari Jakarta pun menyuguhkan atraksi yang mengejutkan. Memotret di tengah keramaian dengan objek yang bergerak dengan dinamis memang membutuhkan kesabaran dan *timing* yang tepat. Pemilihan *angle* terkadang memang tidak bisa dipaksakan sesuai dengan yang diinginkan. Momen bisa hilang jika fotografer terlalu banyak berpikir dalam memotret sebuah acara yang bergerak cepat. Cara memotret *human interest* yang dinamis program otomatis dan autofocus akan membantu untuk mendapatkan foto yang baik dengan lebih pasti (Sukarya, 2009:108).



Gambar 12 Tertusuk  
(Photography by Hendrie Hartono; F: 1.8, SS: 1/4000, ISO: 200)

### Walau Berat Tetap Tersenyum

Foto ini diambil ketika acara arak arakan Toa Pe Kong sudah dimulai berjalan dan mengelilingi pusat kota Tegal. Selain menampilkan adegan sedang memikul Toa Pe Kong, ditampilkan juga ekspresi dari pemikul. Dengan ekspresi yang menarik dan *setting* mendukung, maka didapat foto yang bercerita sesuai tema. Efek bokeh juga tetap dipakai dalam foto dokumentasi acara ini meskipun foto ini bersifat mengejar momen dan ekspresi semata. Sebisa mungkin fotografer ingin menampilkan sebuah karya yang baik dan efek bokeh memang cukup mendukung untuk menjadikan foto lebih hidup.



Gambar 13 Walau Berat Tetap Tersenyum  
(Photography by Hendrie Hartono; F: 1.8, SS: 1/2000, ISO: 200)

### Ibu dan Anak Memikul Bersama

Ekpresi kebersamaan juga tidak luput dari jepretan fotografer. Banyak macam foto yang bisa didapatkan dari acara ini. Meskipun masih dalam konteks foto dokumentasi, fotografer bisa bereksplorasi dan menangkap sesuatu yang bermacam-macam. Ibu dan anak menjadi ekspresi kebersamaan yang sangat dramatis. Dalam foto, karakter warna yang ditonjolkan adalah warna-warna hangat untuk menambah kesan natural pada sore hari dan kuat. Dalam fotografi warna yang agak kemerahan dikenal dengan warna hangat (*warm*) sedangkan warna yang agak kebiruan dikenal dengan warna dingin (*Cool*). Warna yang tertinggal tersebut sejatinya bisa dinetralkan dengan penggunaan filter atau *White Balance*.



Gambar 14 Ibu dan Anak Memikul Bersama  
(Photography by Hendrie Hartono; F: 1.8, SS: 1/4000, ISO: 200)

### Paling Muda

Selain menangkap momen arak-arakan Toa Pe Kong, sebaiknya memang tidak melupakan adanya momen-momen lain yang menarik. Seperti foto pada Gambar 15, pasukan pembawa bendera yang mayoritas berisi orang dewasa, ternyata disusupi dengan satu pasukan anak-anak yang terletak di tengah pasukan. Efek *depth of field* menambah dan memperkuat *point of interest* yaitu anak kecil itu sendiri.



Gambar 15 Paling Muda  
(Photography by Hendrie Hartono; F: 1.8, SS: 1/640, ISO: 200)

### Ceria dan Kebersamaan

Salah satu tamu dari luar kota yang berisi kumpulan remaja memang mempunyai ciri khas yang lain dari orang tua maupun anak-anak. Keceriaan dan ekspresi lepas tampak terlihat sangat natural. Fotografer cukup jeli menangkap ekspresi ini dan mampu menerjemahkan ke dalam sebuah hasil foto yang “berbicara” (Gambar 16). Untuk subjek yang cukup jauh, memang diperlukan lensa yang bertipe tele atau medium tele dengan bukaan lebar untuk mengurangi gangguan latar belakang yang ramai (Sukarya, 2009:109).



Gambar 16 Ceria dan Kebersamaan  
(Photography by Hendrie Hartono; F: 1.8, SS: 1/500, ISO: 200)

### Api Naga

Pada malam hari dilaksanakan pesta kembang api yang mendukung dan membuat acara ini lebih meriah. Memotret kembang api memang idealnya memakai tripod dan menggunakan teknik *Long Exposure*. Namun jika kondisinya tidak memungkinkan karena kondisi lapangan yang sangat penuh sesak dengan pengunjung, solusinya memotret harus tetap jalan. *Low light* di sini tetap bisa menggunakan bukaan diafragma besar dan ISO tinggi. Memainkan komposisi sepertiga bidang juga dapat membuat foto lebih menarik dan mengesankan dengan penempatan subjek sesuai dengan aturan komposisi yang baku (Sukarya, 2009:44).



Gambar 17 Api Naga  
(Photography by Hendrie Hartono; F: 1.8, SS: 1/60, ISO: 1600)

### Serangan Udara

Masih dengan foto kembang api, salah satu cara memanipulasi foto kembang api jika tidak memakai teknik *Long Exposure* adalah mencari salah satu objek yang menarik. Fotografer memilih objek berbentuk rumah di atap kelenteng dan di belakangnya terlihat percikan kembang api yang sedang berlangsung. Dengan *angle* seperti itu, objek nampak terlihat besar dan megah, berlatar kembang api, menjadikan foto ini menjadi sangat elegan dan fokus pada objek (Gambar 18).



Gambar 18 Serangan Udara  
(Photography by Hendrie Hartono; F: 1.8, SS: 1/60, ISO: 1600)

## SIMPULAN

Secara teknis, simpulan yang didapatkan untuk fotografi festival memang diperlukan beberapa kemampuan dari sisi teknis dan juga kepekaan rasa dari fotografer, kemampuan untuk mencari timing yang tepat dan mencari objek yang menarik serta didukung oleh kemampuan teknis dan peralatan. Pengaturan mode kamera juga cukup berpengaruh dalam pengambilan gambar pada saat sebuah festival berlangsung. Festival umumnya sangat dinamis dengan perpaduan peserta, pengunjung dan lain lain yang serba bergerak lambat ataupun cepat. Pada kondisi siang hari pencahayaan melimpah, fotografer memiliki keuntungan dalam faktor kecepatan rana atau *shutter speed*, fotografer dapat memakai mode S atau Tv supaya menyesuaikan kecepatan rana untuk membekukan gerakan. Umumnya di Indonesia, kecenderungan yang beredar adalah jika fotografer tidak memakai mode M atau *manual*, maka fotografer tersebut biasanya akan mendapat makian dan celaan dari berbagai pihak. Padahal mode M adalah mode yang hanya bisa digunakan jika si fotografer memang sudah menguasai kameranya dengan baik. Fasilitas dalam kamera pada dasarnya diciptakan untuk membantu dan mempermudah fotografer. Tidak ada yang melarang fotografer untuk memakai mode lain di luar mode M. Tidak ada festival fotografi ataupun lomba foto yang mendiskualifikasi foto jika tidak

menggunakan mode M. Dan seharusnya poin utama yang dinilai dari sebuah foto adalah foto itu sendiri bukan bagaimana mode kamera dan alat itu bekerja. Pada kondisi malam hari, jika fotografer tidak memiliki lensa dengan bukaan diafragma yang besar, ataupun kekuatan ISO yang tinggi, *flash* sangatlah diperlukan. Penggunaan *flash* dalam kondisi terukur langsung kepada subjek utama sebaiknya dihindari karena biasanya akan membuat sebuah foto menjadi kurang baik, kecuali dalam kondisi yang benar-benar terpaksa.

Untuk mendapatkan gambar terbaik, fotografer memang harus mengeluarkan semua sisi kreatif dalam dirinya. Pada umumnya festival terdiri dari beberapa subjek, sehingga pengambilan foto dapat lebih bervariasi. Bermain dengan ekspresi subjek juga sebuah hal yang menarik dalam foto festival, emosi dan keceriaan dari subjek baik itu dari penonton, pengunjung maupun pelaku. Pengambilan *angle* yang menarik dalam sebuah foto festival diperlukan penempatan posisi yang tepat. Festival pada umumnya ramai akan pengunjung, bahwa saat ini pengunjung pun hobi mengambil foto melalui ponsel atau tablet mereka, sehingga jika fotografer kehilangan posisi yang strategis, akan sulit mencari *angle* terbaik yang diinginkan dan lebih fatalnya adalah kehilangan momen. Pemakaian lensa-lensa tertentu memang dapat membantu untuk mencapai gambar yang lebih kreatif. Contohnya, lensa berbukaan besar untuk membantu mendapatkan efek bokeh, lensa *fisheye* untuk membuat efek mata ikan melengkung, lensa tele untuk menjangkau objek objek yang cukup jauh.

Secara nonteknis simpulan yang didapat, dalam pengambilan foto festival, yang biasanya fotografer lakukan pertama kali adalah merencanakan perjalanan, sebaiknya fotografer melakukan survei yang cukup sebelum pergi ke lokasi festival tersebut. Saat ini teknologi informasi sudah sangat memungkinkan untuk melakukan survei dengan mudah. Melakukan survei misalnya tanggal-tanggal dilangsungkannya festival tersebut, akses menuju ke sana, tempat beristirahat, faktor cuaca dan keamanan, serta beberapa adat, dan aturan lokal tertentu yang sebaiknya diketahui sebelum kita pergi ke tempat yang berbeda. Hormatilah dan berlakulah sesuai dengan aturan di tempat tersebut. Untuk peralatan sebaiknya bawa peralatan yang senyaman mungkin jika memang dirasa terlalu berat untuk membawa banyak lensa, cukup bawa lensa yang sesuai dengan kebutuhan yang akan diambil. Biasanya pada saat festival berlangsung biasanya kondisi lapangan akan kurang mendukung fotografer untuk terlalu sering berganti lensa. Faktor faktor yang biasanya kerap dilupakan adalah kelengkapan seperti *memory card*, baterai, dan kelengkapan kecil lainnya. Fotografer seharusnya sudah mengetahui kelebihan dan kekurangan alat yang akan dibawanya sehingga tidak ada alasan untuk gagal gara-gara baterai *drop* dan tidak membawa cadangan.

Hal itu merupakan salah satu cara untuk melestarikan budaya lokal di Indonesia pada umumnya, di Tegal pada khususnya. Media fotografi dipilih karena secara langsung dapat menggambarkan kebudayaan tersebut tanpa ada rekayasa dalam konteks jurnalistik dan dokumentasi. Sehingga hasil foto tersebut dapat diperlihatkan ke masyarakat luas baik secara internasional maupun nasional, juga kepada generasi penerus bangsa nanti agar dapat menyadari kekayaan dan keanekaragaman budaya nusantara yang begitu melimpah. Sehingga dapat dilestarikan dan disyukuri sebagai kekuatan utuh bangsa Indonesia ke depannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi , T. N. (2010). *Panduan Praktikum Fotografi*. Purwokerto:Universitas Jendral Sudirman.
- Ajistyatama ,W. (2003). *Fotografi Jurnalistik Sebagai Media Komunikasi*. Bandung: STISI Telkom.
- Sukarya, D. G. (2009). *Kumpulan Tulisan Fotografi, Kiat Sukses*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Suliyati, T. (2010). *Penerapan Feng Shui pada Bangunan Kelenteng di Pecinan Semarang*. Semarang: Universitas Diponegoro.